HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Aulia Yunarianti

NIM. E1111221029

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si.
NIP. 196911222002121002

Tanggal 21 September 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Ollilani, S.IP., M.HI.
NIP. 199204232019032013

Tanggal 21 September 2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Aulia Yunarianti

Nomor Mahasiswa : E1111221029

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak memuat karya, gagasan, maupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara jelas sebagai rujukan dalam isi naskah dan tercantum dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Pontianak, 8 September 2026

Yang membuat pernyataan



Aulia Yunarianti

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's environmental diplomacy in water governance through the 10th World Water Forum (WWF) held in Bali in 2024. The study is motivated by challenges in water governance in Indonesia, including limited access to clean water and sanitation, regional disparities, infrastructure and funding constraints, and climate change challenges that require international cooperation. This study employed a qualitative descriptive approach, based on a literature review and examination of official documents, WWF reports, government documents, academic journals, and relevant digital sources. The analysis applies Pamela Chasek's (2001) Environmental Diplomacy theory, which consists of six stages: precipitants, issue definition, statement of initial positions, drafting/formula-building, final bargaining/details, and ratification/implementation. The findings show that Indonesia's environmental diplomacy through the 2024 WWF was carried out in stages, beginning with water governance challenges that encouraged the strengthening of the international agenda, followed by issue formulation through the theme Water for Shared Prosperity, and the articulation of Indonesia's position emphasizing solidarity and inclusivity, concrete and innovative hydro-diplomacy, and political leadership. The process continued with drafting and consultations, allowing the adoption of the Ministerial Declaration on Water for Shared Prosperity on May 21, 2024, along with various voluntary follow-up commitments and instruments. Thus, the 2024 WWF served as an instrument of Indonesia's environmental diplomacy to strengthen multilateral cooperation and promote sustainable water governance.

Keywords: Environmental Diplomacy, Water Governance, World Water Forum 2024, Indonesia, SDG 6.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Oleh:

Aulia Yunarianti

E1111221029

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juli 2026
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 3 FISIP UNTAN

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si.	**Laras Putri Okriani, S.IP., M.HI**
NIP. 196911222002121002	**NIP. 199204232019032013**
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.Si	**Dewi Suratiningsih, S.IP., M.A**
NIP. 197408102002122002	**NIP. 198609142019032005**

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, M.Si
NIP. 197205212006041001

SKRIPSI

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Aulia Yunarianti

NIM. E1111221029

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Aulia Yunarianti

E1111221029

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Aulia Yunarianti

NIM. E1111221029

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si. **Tanggal**
NIP. 196911222002121002 ……

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Olifiani, S,IP., M.HI. **Tanggal**
NIP. 199204232019032013 ……

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024

Oleh:

Aulia Yunarianti

E1111221029

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juli 2026
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 3 FISIP UNTAN

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si.	**Laras Putri Olifiani, S.IP., M.HI**
NIP. 196911222002121002	**NIP. 199204232019032013**
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.Si	**Dewi Suratiningsih, S.IP., M.A**
NIP. 197408102002122002	**NIP. 198609142019032005**

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi lingkungan Indonesia dalam tata kelola air melalui World Water Forum (WWF) ke-10 Tahun 2024 di Bali. Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan tata kelola air di Indonesia, seperti keterbatasan akses air bersih dan sanitasi layak, kesenjangan antarwilayah, keterbatasan infrastruktur dan pendanaan, serta tantangan perubahan iklim yang membutuhkan kerja sama internasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan penelusuran dokumen resmi, laporan WWF, dokumen pemerintah, jurnal ilmiah, dan sumber digital yang relevan. Analisis menggunakan teori Diplomasi Lingkungan Pamela Chasek (2001) yang terdiri atas enam tahapan, yaitu *precipitants, issue definition, statement of initial positions, drafting/formula-building, final bargaining/details,* dan *ratification/implementation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi lingkungan Indonesia melalui WWF 2024 berlangsung secara bertahap, dimulai dari permasalahan tata kelola air yang mendorong penguatan agenda internasional, pembentukan isu melalui tema *Water for Shared Prosperity*, serta penyampaian posisi Indonesia yang menekankan solidaritas dan inklusivitas, hydro-diplomacy yang konkret dan inovatif, serta kepemimpinan politik. Proses tersebut dilanjutkan melalui penyusunan dan konsultasi hingga menghasilkan *Ministerial Declaration on Water for Shared Prosperity* yang diadopsi pada 21 Mei 2024, serta berbagai komitmen dan instrumen tindak lanjut secara sukarela. Dengan demikian, WWF 2024 menjadi instrumen diplomasi lingkungan Indonesia dalam memperkuat kerja sama multilateral dan mendorong tata kelola air yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Diplomasi Lingkungan, Tata Kelola air, *World Water Forum* 2024, Indonesia, SDGs 6

ABSTRACT

This study aims to analyze Indonesia's environmental diplomacy in water governance through the 10th World Water Forum (WWF) in 2024 in Bali. The study is motivated by water governance issues in Indonesia, such as limited access to clean water and adequate sanitation, interregional disparities, infrastructure and funding constraints, and the challenges of climate change that require international cooperation. This study employs a qualitative descriptive method through a literature review and analysis of official documents, WWF reports, government documents, scientific journals, and relevant digital sources. The analysis employs Pamela Chasek's (2001) theory of Environmental Diplomacy, which consists of six stages: precipitants, issue definition, statement of initial positions, drafting/formula-building, final bargaining/details, and ratification/implementation. The research findings indicate that Indonesia's environmental diplomacy through the WWF 2024 unfolded in stages, beginning with water governance challenges that drove the strengthening of the international agenda, the framing of the issue through the "Water for Shared Prosperity" theme, and the articulation of Indonesia's position which emphasized solidarity and inclusivity, concrete and innovative hydro-diplomacy, and political leadership. This process continued through drafting and consultation, culminating in the Ministerial Declaration on Water for Shared Prosperity, adopted on May 21, 2024, as well as various voluntary commitments and follow-up instruments. Thus, WWF 2024 served as an instrument of Indonesia's environmental diplomacy to strengthen multilateral cooperation and promote sustainable water governance.

Keywords: Environmental Diplomacy, Water governance, World Water Forum 2024, Indonesia, SDGs 6.

RINGKASAN SKRIPSI

Sebagai bagian dari *World Water Forum* (WWF) ke-10 yang akan berlangsung di Bali pada tahun 2024, penelitian ini membahas diplomasi lingkungan Indonesia tentang tata kelola air. Banyak faktor yang masih memengaruhi masalah tata kelola air di Indonesia, termasuk infrastruktur yang terbatas, kesenjangan akses antarwilayah terhadap air bersih dan sanitasi, keterbatasan dana dan kapasitas, perilaku masyarakat, dan tantangan perubahan iklim. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah air tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga terkait dengan dinamika dan tantangan pengelolaan air di tingkat global. Pencapaian akses air bersih dan sanitasi yang layak merupakan salah satu tantangan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 6.

Oleh karena itu, Indonesia dapat menggunakan World Water Forum sebagai sarana diplomasi untuk mempromosikan kepentingan nasionalnya. Lebih dari 160 negara dan ribuan orang datang ke WWF ke-10 di Bali, yang berlangsung dari 18 hingga 25 Mei 2024. Tujuan dari acara ini adalah untuk memberi ruang multilateral bagi negara, organisasi internasional, pemerintah daerah, sektor swasta, akademisi, masyarakat sipil, komunitas, dan generasi muda untuk membahas masalah air secara lebih luas. Indonesia tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara, tetapi juga berperan strategis dalam mengarahkan diskusi dan mendorong berbagai jenis kerja sama internasional. Pengusungan tema "Air untuk Kemakmuran Berbagi" menunjukkan upaya tersebut. Ini menempatkan air sebagai masalah tata kelola yang berkaitan dengan akses, hak, keberlanjutan, ketahanan, dana, dan kerja sama.

Melalui metode ini, Indonesia berusaha untuk mengubah perspektifnya tentang air dari sekadar masalah sumber daya menjadi masalah bersama yang membutuhkan kepemimpinan politik, solidaritas, inklusivitas, dan kerja sama lintas negara.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui penelusuran literatur dan dokumen yang relevan. Dokumen yang relevan termasuk dokumen resmi pemerintah, laporan *World Water Forum* 2024, Laporan Sintetis, Pernyataan Menteri, *Compendium of Concrete Deliverables and Actions*, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber digital lainnya. Dalam analisis penelitian ini, teori diplomasi lingkungan Pamela S. Chasek (2001) digunakan, khususnya enam tahapan proses diplomasi lingkungan: pencetus, definisi masalah, pernyataan awal posisi, penyusunan/pembangunan formula, perundingan akhir/detail, dan persetujuan/pelaksanaan.

Keenam tahapan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses diplomasi di Indonesia berlangsung sejak munculnya masalah yang mendorong pembentukan agenda, proses penciptaan protokol, dan proses penandatanganan protokol. Pada tahap *precipitants*, masalah tata kelola air Indonesia dan masalah air di seluruh dunia mendorong kerja sama internasional untuk memperkuat agenda air. Pembentukan *framework "Water for Shared Prosperity"* menunjukkan tahap "definisi masalah". Kerangka ini memperluas lingkup masalah air menjadi masalah tata kelola yang mencakup berbagai aspek. Indonesia juga menyampaikan kepentingannya melalui berbagai tingkat pertemuan pada tahap *statement of initial positions*. Presiden Joko Widodo menetapkan tiga tujuan utama: meningkatkan solidaritas dan inklusi, mendorong diplomasi hidro yang praktis dan inventif, dan

meningkatkan kepemimpinan politik dalam kerja sama internasional bidang air. Keterlibatan Indonesia dalam berbagai proses konsultasi dan pertemuan, seperti Zero Draft dan First Draft, kemudian memperkuat posisi tersebut. Dalam proses penyusunan dan konsultasi, Indonesia berkolaborasi dengan World Water Council dan UNESCO. Dalam tahap perumusan/pembangunan formula, posisi awal Indonesia mulai diterjemahkan ke dalam rumusan bersama melalui proses konsultasi teks dan perumusan teks. Proses ini akan berlanjut hingga Pertemuan Menteri yang akan berlangsung dari 20 hingga 21 Mei 2024, yang akan melibatkan 110 negara dan 12 organisasi internasional, dengan tiga menteri Indonesia bertindak sebagai *"co-chair"* dalam beberapa sesi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi lingkungan Indonesia di WWF ke-10 tahun 2024 berlangsung secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan dinamika enam tahapan diplomasi lingkungan Pamela Chasek. Dalam kasus WWF 2024, perpindahan antartahap ini tidak terutama disebabkan oleh krisis atau kebuntuan negosiasi yang sering terjadi dalam perundingan traktat, tetapi lebih banyak disebabkan oleh jadwal dan agenda kelembagaan forum yang telah disusun secara terstruktur. Proses ini dapat dilihat melalui beberapa *turning point*, seperti meningkatkan perhatian terhadap isu air dan pencapaian SDG 6, konsultasi *Zero Draft*, konsultasi *First Draft*, pertemuan menteri, dan berbagai kegiatan penutupan dan tindak lanjut forum. Pada tahap akhir perundingan atau detail, tujuan diplomasi adalah untuk mencapai kesepakatan bersama tentang rumusan deklarasi. Diadopsi oleh 110 negara dan 12 organisasi internasional pada 21 Mei 2024, *Declaration of the Minister on Water for Shared Prosperity* menandai puncak. Meskipun deklarasi

tersebut menjadi dokumen paling penting yang dibuat dalam forum, itu tidak bersifat *legally binding*. Akibatnya, proses negosiasi terakhir WWF 2024 lebih tepat dipahami sebagai proses mencapai kesepakatan politik dan menyatukan kepentingan berbagai pihak daripada negosiasi untuk mencapai perjanjian internasional yang mengikat. Selain deklarasi menteri, forum juga menghasilkan keluaran lain melalui jalur basin, jalur pemerintah daerah dan kawasan, dan partisipasi kelompok pemuda. Karena WWF bukan merupakan forum yang menghasilkan traktat internasional, hasilnya tidak diwujudkan melalui ratifikasi formal. Sebaliknya, forum menghasilkan berbagai komitmen dan instrumen tindak lanjut secara sukarela. Mengandung 113 proyek air dan sanitasi senilai sekitar 9,4 miliar dolar AS, *Compendium of Concrete Deliverables and Actions* adalah salah satu bentuk konkretnya. Untuk meningkatkan kapasitas dan kerja sama regional, Indonesia mendorong pengembangan *Centre of Excellence*.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam *Bali Youth Plan* menunjukkan upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam tata kelola air; sekitar 3.386 pemuda terlibat secara langsung sebagai moderator, raporteur, dan pembicara, dan lebih dari 8.000 orang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kepemudaan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi lingkungan Indonesia melalui WWF 2024 akan melibatkan proses yang berkelanjutan: agenda, pendefinisian masalah, penyampaian kepentingan, perumusan kesepakatan, pencapaian konsensus, dan pembentukan instrumen tindak lanjut. WWF 2024 akan memberi Indonesia kesempatan untuk meningkatkan posisi dan perannya dalam pengelolaan air global, memperluas kerja sama dengan negara lain, dan mendorong komitmen bersama

untuk pengelolaan air yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa WWF 2024 secara langsung telah meningkatkan kondisi sanitasi atau tata kelola air di Indonesia karena sebagian besar tindak lanjut forum bersifat sukarela dan bukti tentang dampak jangka panjangnya masih terbatas. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan peran WWF sebagai alat diplomasi yang membantu membangun hubungan, kesepakatan, dan komitmen internasional.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Aulia Yunarianti

Nomor Mahasiswa : E1111221029

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak memuat karya, gagasan, maupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara jelas sebagai rujukan dalam isi naskah dan tercantum dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Pontianak, 8 September 2026

Yang membuat pernyataan

Aulia Yunarianti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah : 6)

"You'll grow up and grow so confident, and write your story, fall in love a little too the things you thought you'd never do"

- Laufey

"I'm no longer living in fear of the things that were never supposed to become part of my burden. I keep pushing my limits because I believe life and time will eventually work together."

- Aulia Yunarianti

Persembahan:

1. Teruntuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berproses, dan menyelesaikan perjalanan panjang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk bangkit di setiap fase sulit, belajar memahami proses, serta terus melangkah meskipun sering kali merasa lelah dan ragu. Skripsi ini menjadi salah satu bukti bahwa segala perjuangan, tangis, tekanan, dan usaha yang dilakukan selama ini tidak sia-sia.
2. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Anang Hidayat dan Ibunda Wahyuni Fatimah, terima kasih atas segala doa, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, dan kepercayaan yang selalu diberikan kepada peneliti selama menjalani proses perkuliahan hingga penelitian ini selesai.

3. Teruntuk abang Febry dan adik Fazril, terima kasih atas dukungan, perhatian, motivasi, serta kehadiran yang selalu memberikan semangat selama peneliti menjalani masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
4. Teruntuk Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, staf Tata Usaha, bagian Akademik, Jurusan, serta seluruh dosen Universitas Tanjungpura, terkhusus dosen-dosen Program Studi Hubungan Internasional, terima kasih atas ilmu, pengalaman, pembelajaran, serta bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Teruntuk teman-teman masa perkulihan, yaitu: Ale, terima kasih karena selalu menjadi teman berbagi suka dan duka sejak awal perkuliahan hingga saat ini masih terus terkoneksi dengan *full of yapping* yang selalu menemani hari-hari peneliti; Pasha, yang telah menjadi teman sejak awal *welcoming day* dengan berbagai *joke*s yang selalu terasa cocok dan menghibur selama masa perkuliahan; Feby, yang telah menjadi teman sejak awal perjalanan di KOMAHI yang turut memberikan banyak cerita, pengalaman, dan kenangan selama berorganisasi dan kerja; Zla, yang telah menjadi teman yang selalu mau diajak bekerja sama dalam menjalani berbagai aktivitas di luar kesibukan skripsi; Revan, yang telah menjadi teman yang selalu mendengarkan serta memberikan dukungan ketika peneliti menghadapi berbagai permasalahan selama proses perkuliahan; Eci dan Ega, yang telah menjadi teman sejak masa magang bersama dan selalu saling membantu,

khususnya dalam berbagai urusan terkait skripsi; Sultan, yang selalu memberikan energi positif di tengah perjuangan skripsi, meskipun sama-sama memahami bagaimana beratnya proses yang sedang dijalani; Ferlin, yang telah menjadi rekan dekat sejak awal KKM dimulai, dengan kepribadian yang hangat dan mudah membuat peneliti merasa nyaman untuk berbagi cerita; serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, cerita, serta kenangan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini berlangsung.

6. Teruntuk keluarga besar *Department of Brand Marketing* AIESEC in UNTAN 23/24, terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan peneliti serta menjadi saksi dari proses *character development* yang dialami selama berorganisasi.
7. Teruntuk keluarga besar KOMAHI 24/25, terkhusus Divisi KOKOM KOMINFAMS alias KOMINFO, terima kasih telah menemani berbagai fase perkuliahan peneliti, terutama pada masa-masa semester yang penuh aktivitas dan menjadi awal mula peneliti belajar menghadapi berbagai tanggung jawab serta menjalani proses *multitasking*.
8. Teruntuk teman-teman KKM Telusur Maju Karya Sanggau, terima kasih karena telah menemani perjalanan peneliti selama satu bulan penuh dengan berbagai cerita, *journey* yang penuh *plot twist*, kebersamaan, canda tawa, serta pengalaman berharga yang menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan peneliti selama menjalani masa perkuliahan.

9. Teruntuk seluruh tempat fotokopi yang telah membantu berbagai kebutuhan percetakan, revisi, penjilidan, dan keperluan administrasi selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih karena telah menjadi bagian kecil namun penting dalam perjalanan penyelesaian skripsi. Terima kasih juga kepada berbagai *coffee shop* yang secara tidak langsung menjadi tempat, saksi, sekaligus ruang ternyaman bagi peneliti dalam mengerjakan skripsi, menyusun revisi, hingga melewati berbagai proses panjang selama masa akhir perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan proposal penelitian saya yang berjudul "Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam Meningkatkan Sanitasi Air melalui *World Water Forum* Tahun 2024" dapat terselesaikan dengan baik. Adapun tujuan dari penyusunan proposal penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Tanujungpura.

Dalam Menyusun Skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektor Universitas Tanjungpura,
2. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura,
3. Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi dan Dosen Pembimbing Akademik peneliti,
4. Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Dosen Pembimbing Utama peneliti,
5. Laras Putri Olifiani S.IP., M.HI., selaku Dosen Pembimbing Pendamping peneliti,
6. Nurfitri Nugrahaningsih S.IP., M.Si, selaku Dosen Penguji Utama peneliti,

7. Dewi Suratiningsih, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Pendamping peneliti,
8. Seluruh dosen-dosen pengampu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Tanjungpura.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi yang berjudul "Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam Meningkatkan Sanitasi Air Melalui *World Water Forum* Tahun 2024" dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi bentuk kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kepedulian terhadap isu sanitasi air, terutama di Indonesia.

Pontianak, 8 September 2026

Dengan hormat,

Aulia Yunarianti

E1111221029

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
DIPLOMASI LINGKUNGAN INDONESIA DALAM TATA KELOLA AIR MELALUI *WORLD WATER FORUM* TAHUN 2024 iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN xi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN xii
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR TABEL xxi
DAFTAR BAGAN xxii
DAFTAR GAMBAR xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 13
1.3 Fokus Penelitian 14
1.4 Rumusan Masalah 14
1.5 Tujuan Penelitian 14
1.6 Manfaat Penelitian 15
1.6.1 Manfaat Teoritis 15
1.6.2 Manfaat Praktis 16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18
2.1 Teori Diplomasi Lingkungan 18
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 26
2.3 Kerangka Pikir 31
2.4 Pertanyaan Penelitian 32
BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Jenis Penelitian 34

3.2 Langkah-Langkah Penelitian 35
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 37
3.3.1 Lokasi Penelitian 37
3.3.2 Waktu Penelitian 38
3.4 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi 40
3.4.1 Unit Analisis 40
3.4.2 Unit Eksplanasi 40
3.4.3 Tingkat Analisis 41
3.5 Teknik Pengumpulan Data 42
3.5.1 Data Sekunder 42
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 43
3.7 Analisis Data 43
3.7.1 Keabsahan Data 43
3.7.2 Teknik Analisis Data 44
BAB IV UNIT EKSPLANASI PENELITIAN 47
4.1 *World Water Council* 47
4.4.1 *World Water Forum* 56
4.2 Tata Kelola Air di Indonesia 70
4.2.1 Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 71
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 77
5.1 Deskripsi Hasil Penelitian 77
5.2 Analisis Berdasarkan Indikator Pamela Chasek (2001) 83
5.2.1 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Precipitants* 85
5.2.2 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Issue Definition* 88
5.2.3 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Statement of Initial Positions* 93
5.2.4 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Drafting/Formula-building* 95
5.2.5 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Final Bargaining/Details* 97
5.2.6 Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam *World Water Forum* 2024 Melalui *Ratification/Implementation* 101

5.3 *Turning Points* Dalam Diplomasi Lingkungan Indonesia 102
5.4 Aktor-aktor dalam *World Water Forum* 2024 105
BAB VI PENUTUP 112
6.1 Kesimpulan 112
6.2 Saran 116
6.3 Keterbatasan Penelitian 119
DAFTAR PUSTAKA 121
LAMPIRAN 128

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

2.1: Hasil Penelitian yang Relevan..……...…….……..…….. 28

3.2: Waktu Penelitian…….……..... 39

4.1*: Board of World Water Council* 2023-2025…….…..…..……..... 52

4.2: Sub-tema Tematik WWF 10……..…….……..... 60

5.1: Proses *Turning Points* dalam Diplomasi Indonesia melalui WWF 2024……..103

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

2.1: Alur Pikir Penelitian……..……..…32

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

Gambar 1.1: Persentase Keluarga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Provinsi Tahun 2023……..... 3

Gambar 1.2: Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi yang Layak Menurut Provinsi Tahun 2023…...……5

Gambar 1.3: *Press Conference The 10th World Water Forum Kick-Off Meeting*..…8

Gambar 1.4: Tonggak Pencapaian *World Water Forum* 1997-2024……..…….... 9

Gambar 3.1: Model Analisis Data Miles & Huberman……..…….45

Gambar 4.1: Logo *World Water Council*…….……..……..…48

Gambar 4.2: Filosofi Logo WWF 10th 2024……57

Gambar 4.3: Logo 10th *World WaterForum*..……...……..…….59

Gambar 4.4: Dokumentasi Pertemuan Tingkat Tinggi WWF 10……...……..64

Gambar 4.5: Dokumentasi Pertemuan Menteri WWF 10……..…….65

Gambar 4.6: Dokumentasi Sidang Parlemen WWF 10……..…….…....66

Gambar 4.7: Dokumentasi Pertemuan Lokal & Regional WWF 10…….……..67

Gambar 4.8: Dokumentasi Proses & Dialog Regional WWF 10…….…...68

Gambar 4.9: Dokumentasi Proses Tematik WWF 10.. ……..……..…..69

Gambar 4.10: Dokumentasi Kegiatan *Bali Youth Plan* WWF 10.. ……..…..70

Gambar 4.11 Postingan Instagram oleh Kementerian PU RI terkait Air, Sanitasi, dan
Kesejahteraan……72

Gambar 4.12: Postingan Instagram oleh *World Water Forum* 10 terkait *Hydro-Diplomacy*……..73

Gambar 4.13: Postingan Instagram oleh *World Water Forum* 10 terkait pernyataan oleh Tri Tharyat, Direktur Jenderal Kerja Sama Multilateral dari Kementerian Luar Negeri Indonesia……74

Gambar 5.1: Sistem Irigasi Subak di Bali……...81

Gambar 5.2: Dokumentasi *Kick-off Meeting*……..87

Gambar 5.3: Dokumentasi *Ministerial Meeting*……..……..……..…..92

Gambar 5.4**:** Dokumentasi pembukaan oleh Presiden Joko Widodo di Pertemuan Tingkat Tinggi *(High Level Meeting)* WWF 2024……..…...94

Gambar 5.5: Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian dalam *Ministerial Meeting*...94

Gambar 5.6: *Ministerial Meeting Report*…….…….100

Gambar 5.7: Dokumentasi *Dushanbe Warer Conference* 2026 …….…….102

Gambar 5.8: Dokumentasi kegiatan *Country Pavilions: A Global Showcase of Innovation and Collaboration*……..108

Gambar 5.9: Dokumentasi Penandatanganan MoU Panitia WWF 2024 bersama Mitra Sponsor Perusahaan Swasta……109

Gambar 5.10: Dokumentasi *The Bali Youth Plan and Targets for Water Sectors*...110

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

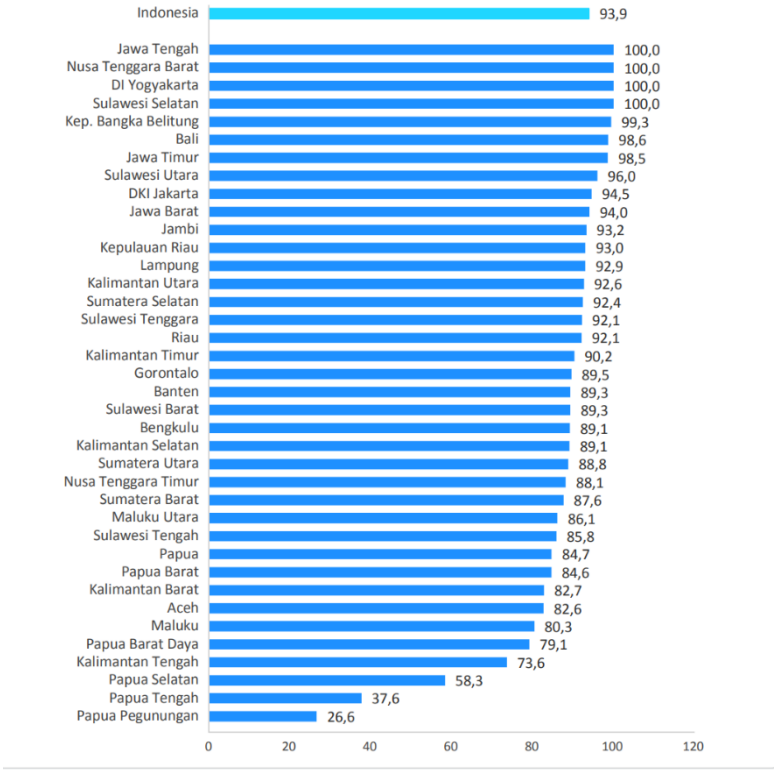
Diplomasi merupakan kegiatan kegiatan politik yang bertujuan memungkinkan negara-negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya tanpa harus menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum (Berridge, 2015, 1). Dalam kajian hubungan internasional, diplomasi dipandang sebagai instrumen yang melibatkan aktor-aktor internasional yang memiliki peran tertentu sesuai pada konteksnya, misalnya diplomasi lingkungan. Nicolas dan Kallab (2021, 2) juga menambahkan bahwa keragaman aktor di tingkat internasional dalam diplomasi lingkungan, dengan peran dan dampak yang berbeda-beda, mengarah pada "diplomasi multilateral".

Air dan sanitasi merupakan komponen mendasar dari pembangunan berkelanjutan, dan keduanya sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan bumi (Bose et al., 2024: 278). Sebagai komponen penting dalam berbagai aspek kehidupan, air berperan dalam mendukung kesehatan masyarakat, aktivitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, isu lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sumber daya air, perlu menjadi perhatian bersama seluruh elemen, baik aktor negara maupun non-negara di tingkat global (Winarno, 2011, 157). Permasalahan air tidak lagi dapat dipandang sebagai isu lokal, melainkan sebagai tantangan bersama yang membutuhkan keterlibatan lintas aktor dan lintas negara.

Sejalan dengan hal tersebut, Visi Indonesia Emas 2045 menempatkan penyediaan lingkungan yang layak huni sebagai salah satu pilar utama dalam upaya mencapai kemajuan bangsa. Lingkungan alam memiliki peran strategis dalam menopang keberlangsungan hidup manusia, khususnya dalam menjamin ketersediaan sumber daya air yang berkualitas dan berkelanjutan (Sugiarto, 2024). Tanpa kondisi ekosistem yang sehat dan terkelola dengan baik, upaya penyediaan air bersih yang aman dan memadai bagi masyarakat akan sulit diwujudkan.

Perlindungan terhadap sumber daya air dan lingkungan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menegaskan bahwa akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak merupakan hak asasi manusia yang bersifat mendasar serta menjadi prasyarat utama dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan (UN, 2023). Namun demikian, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak hingga saat ini masih menjadi permasalahan global yang signifikan, sehingga menuntut perhatian dan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk segera diatasi.

Gambar 1.1: Persentase Keluarga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Provinsi Tahun 2023



Sumber: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI, 2024

Berdasarkan data terlihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan persentase Keluarga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi yang Layak (Jamban Sehat)

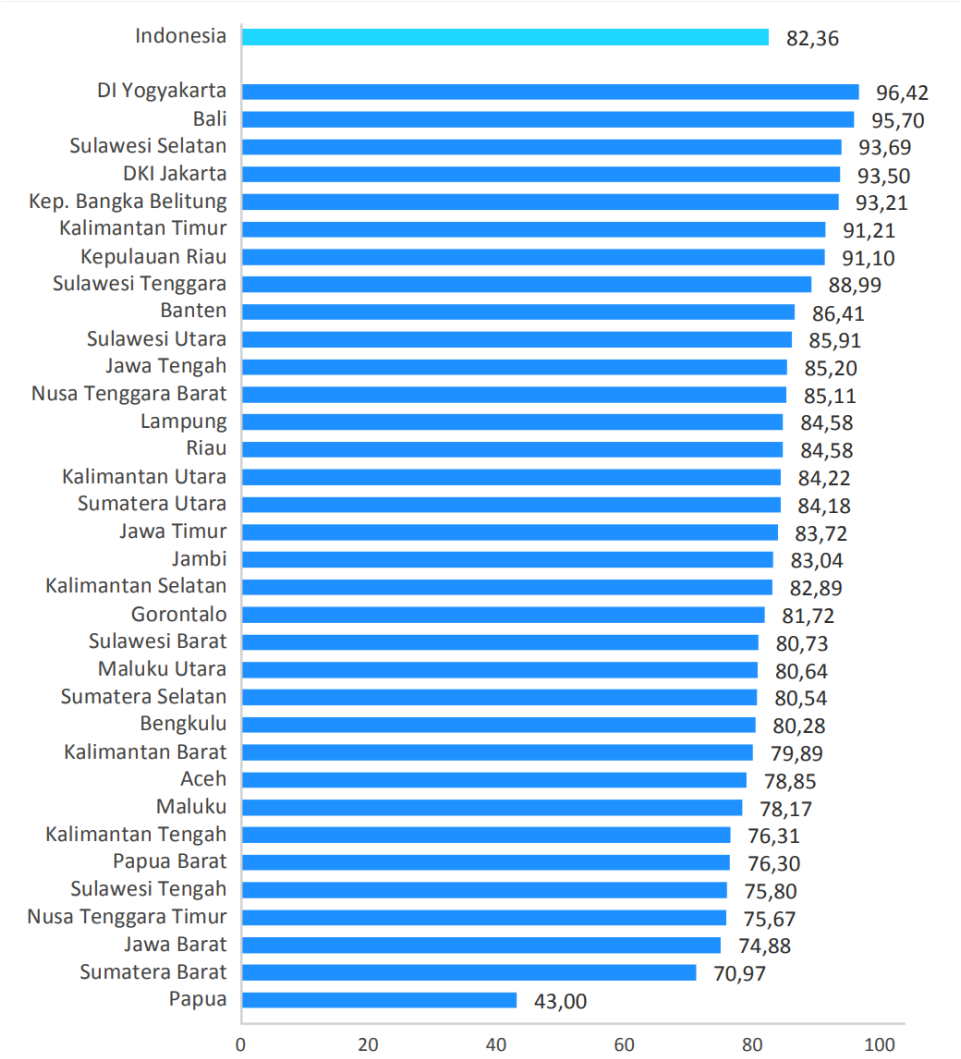
Menurut Provinsi Tahun 2023, tercatat bahwa pada tahun 2023, 93,3% keluarga di Indonesia sudah memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat), sementara 6,7% sisanya belum memiliki akses sama sekali (KEMENKES RI, 2024, 284-285). Dengan demikian, harapan tak hanya dibayangkan, tapi ditanam dan disirami. Setiap pipa yang ditanam adalah akar, setiap bendungan adalah batang, dan setiap tetes air ialah buah yang kita wariskan. Melalui kerja sama yang kuat antara pemerintah dan para pemangku kepentingan,

pembangunan ini bukan sekadar jalan keluar dari krisis, melainkan simbol kemajuan yang berpihak pada alam dan generasi mendatang (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, 2024).

Dalam konteks populasi Indonesia yang berjumlah ratusan juta jiwa, angka 6,7% ini setara dengan jutaan keluarga yang belum mendapat akses sanitasi dasar. Terdapat 4 provinsi yang sudah mencapai 100%, yaitu Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Namun di sisi lain, ada provinsi yang masih sangat tertinggal, yakni: Papua Pegunungan hanya 26,6%, Papua Tengah hanya 37,6%, serta Papua Selatan hanya 53,8% (KEMENKES RI, 2024: 284). Faktor ini juga ditegaskan oleh Paramita (2025, 5) bahwa masih banyak instalasi pengolahan masih menggunakan teknologi lama dan tidak memiliki sistem kontrol modern, yang mengurangi kualitas dan konsistensi layanan air. Angka-angka ini mencerminkan ketimpangan yang sangat tajam antara wilayah Jawa dan wilayah Papua, yang menjadi akar masalah struktural dalam isu sanitasi Indonesia.

Jika ukurannya diperluas ke definisi sanitasi layak menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang mensyaratkan penggunaan kloset leher angsa dengan tangki septik atau IPAL/SPAL, maka gambarannya menjadi lebih memprihatinkan. Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa secara nasional, hanya 82,36% rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak (KEMENKES RI, 2024, 285-286). Kesenjangan antara kota dan desa sangat mencolok jika dilihat dari Perkotaan: 84,15%, sementara Perdesaan: 79,85%.

Gambar 1.2: Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Provinsi Tahun 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Walaupun ada peningkatan dari tahun 2021 (sekitar 80,29%) ke tahun 2023 (82,36%), laju peningkatannya masih lambat, hanya sekitar 2,07% dalam dua tahun. Yang menarik, justru daerah perdesaan mengalami peningkatan lebih cepat (3,9%) dibanding perkotaan (0,57%), namun angka absolutnya masih tetap lebih rendah.

Kesenjangan tersebut dilihat dari angka tertinggi yang dihasilkan DI Yogyakarta (96,42%), Bali (95,70%), dan Sulawesi Selatan (93,69%). Sementara angka terendah mencakup Papua (43,00%), Sumatera Barat (70,97%), dan Jawa Barat (74,88%). Yang perlu dicermati adalah Jawa Barat, yang meskipun merupakan provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, masih berada di posisi bawah dengan angka 74,88%. Walaupun ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan infra-struktur dan layanan sanitasi, akses ke sanitasi yang aman di Indonesia telah menunjukkan sedikit kemajuan dalam beberapa tahun terakhir dan bahkan mungkin menurun (Paramita, 2025, 17). Hal ini menunjukkan bahwa masalah sanitasi bukan hanya persoalan wilayah terpencil, tetapi juga wilayah padat penduduk.

Rangkuman data tersebut menggambarkan akar permasalahan sanitasi Indonesia dengan cukup jelas. Pertama, masalah sanitasi bukan sekadar soal infrastruktur fisik, tetapi juga soal perilaku masyarakat dan komitmen politik daerah. Kedua, ketimpangan antarwilayah terutama antara Jawa dan Papua yang menunjukkan bahwa pendekatan seragam tidak cukup. Maka dari itu, diperlukan strategi yang adaptif terhadap konteks lokal. Ketiga, laju peningkatan yang lambat (2,07% dalam dua tahun untuk akses sanitasi layak) yang mana mengisyaratkan bahwa tanpa percepatan yang signifikan dan dukungan internasional, target SDG 6 terkait sanitasi akan sulit tercapai pada tahun 2030. Inilah yang menjadi dasar kuat mengapa Indonesia tidak hanya perlu menyelesaikan masalah sanitasi di dalam negeri, tetapi juga perlu membawa isu ini ke panggung diplomasi global seperti *World Water Forum* (WWF) ke-10 di Bali.

Sementara di tahun 2024, pemerintah Indonesia menjadikan penyedia air minum dan sanitasi yang layak sebagai salah satu prioritas strategis. Namun, upaya tersebut masih terhambat oleh keterbatasan dana, kurangnya kapasitas, serta dampak perubahan iklim (UNICEF, 2024). Melansir data dari WASH *Acts* (UNICEF, 2024) edisi 15 yang menjelaskan bagaimana UNICEF membantu pemerintah mempercepat perluasan akses layanan WASH *(Water, Sanitation, & Hygiene)* yang aman melalui berbagai bentuk advokasi, termasuk partisipasi dalam acara *World Water Forum* 2024. Indonesia memang belum memiliki masalah air yang bersinggungan dengan negara lain atau terlibat dalam konflik terkait air, tetapi dapat dilihat bahwa di Indonesia masih memiliki masalah air bersih dan ketidakmertaan akses terhadap air (Karisma et al., 2024, 206). Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan akses terhadap air bersih.

Dalam menangani tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan pemecahan masalah yang dinegosiasikan, yang melibatkan kolaborasi interdisipliner, diskusi antara fakta dan nilai, serta pencarian fakta bersama dengan beragam pemangku kepentingan (Smith et al., 2025: 68). Dalam upaya memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Indonesia memulai persiapan menuju penyelenggaraan WWF ke-10 2024, penting untuk melihat fase awal yang menjadi fondasi dari seluruh rangkaian kegiatan selanjutnya.

Pada tahap ini, berbagai pemangku kepentingan mulai dihimpun untuk menyamakan pemahaman, membangun komitmen, serta merumuskan fokus utama yang akan dibawa ke forum internasional tersebut. *World Water Forum* 2024

diperkenalkan secara resmi melalui *Kick-Off Meeting* atau pertemuan perdana yang digelar di Jakarta pada Februari 2023, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, UNICEF Indonesia juga mendukung pembuatan infografis yang menampilkan komitmen Indonesia dalam meningkatkan layanan WASH (UNICEF, 2023).

Gambar 1.3: *Press Conference The 10th World Water Forum Kick-Off Meeting*



Sumber: KEMKOMDIGI RI, 2023

Pada gambar 1.2 diatas, Loïc Fauchon, selaku presiden WWF, memaparkan urgensi *Kick-Off Meeting* dalam *opening ceremony* sebagai momentum untuk menjadikan air sebagai isu penting untuk menjaga keberlangsungan air (KEMOMDIGI RI, 2023). Sebagai tuan rumah WWF tahun 2024, Indonesia memiliki peran strategis untuk memperkuat hubungan diplomatik, kerjasama internasional, dan menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan pengelolaan sanitasi air. Sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2023), peningkatan akses sanitasi yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi multipihak dan pendekatan yang holistik.

World Water Forum (WWF) merupakan forum internasional terbesar yang membahas isu-isu terkait air, termasuk pengelolaan sanitasi air, dan dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan global seperti pemerintah, organisasi internasional, akademisi, dan sektor swasta. Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 1997, WWF bertujuan untuk mempromosikan kesadaran, membangun komitmen politik, dan mendorong tindakan nyata dalam mengatasi tantangan global terkait air dan sanitasi. WWF menyelenggarakan berbagai konferensi internasional sebagai ruang bagi para pihak yang berkaitan dengan isu air dan para pembuat kebijakan untuk berdiskusi dan bekerja sama (Heriamsal & Amin, 2024, 158). Tujuannya adalah menangani permasalahan air di tingkat global, terutama dalam memperjuangkan hak asasi manusia atas akses terhadap air.

Gambar 1.4: Tonggak Pencapaian *World Water Forum* 1997-2024



Sumber: *World Water Forum, n.d*

Pada gambar 1.3, dapat dilihat perkembangan WWF dimulai dari WWF pertama yang diselenggarakan di Marrakesh, Maroko sebagai tuan rumah (*host country*) tahun 1997. Setelah itu, WWF terus dilaksanakan secara rutin setiap tiga tahun sekali, dan beberapa negara terpilih menjadi tuan rumah secara bergantian. Pada tahun 2024, Bali, Indonesia terpilih menjadi tuan rumah WWF ke-10 (2024).

Berdasarkan WWF *Synthesis Report* (2024: 3) pertemuan tersebut dilaksanakan tanggal 18-25 Mei 2024 dan dihadiri oleh 216 peserta, termasuk dua pembicara, 4 wakil pembicara, dan 135 anggota parlemen yang mewakili 44 negara. Selain itu, 7 perwakilan kedutaan besar dan 6 pengamat dari organisasi internasional juga turut hadir. Pasalnya, WWF ke-10 akan berfokus pada konservasi air, air bersih dan sanitasi, ketahanan pangan dan energi, serta mitigasi bencana alam (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (2024). Forum ini menyediakan *platform* unik bagi komunitas air dan pemangku kepentingan utama untuk berkolaborasi dan mengembangkan solusi jangka panjang terhadap tantangan air global.

Dalam pertemuan WWF, Indonesia memainkan peran sentral dalam memperkuat kemitraannya dengan negara-negara lain, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam mengembangkan solusi yang holistik dan inklusif dalam menghadapi masalah air (Sugiarto, 2024). Sementara di sisi lain, partisipasi aktif dalam WWF 2024 memungkinkan Indonesia untuk belajar dari pengalaman dan inovasi negara lain, sehingga dapat mengadopsi strategi yang efektif untuk memperbaiki sistem sanitasi air.

Menurut Sekretariat Negara Republik Indonesia (2023), penyelenggaraan WWF di Bali akan menempatkan Indonesia sebagai pusat perhatian global, sekaligus menjadi *platform* untuk mempromosikan praktik terbaik dan kebijakan nasional dalam pengelolaan air yang berkelanjutan. Forum ini menjadi ajang bagi Indonesia untuk memperkuat kerjasama internasional, berbagi pengetahuan, dan mengadvokasi pentingnya air sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Oleh

sebab itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang positif dan negatif, keadaan-keadaan yang membantu dan menghambat serta kekuatan-kekuatan yang bersimpati dan bertentangan dengan perjuangan dan cita-cita bangsa Indonesia (Yusuf, 1989, 139).

Melalui WWF, isu-isu kritis seperti ketimpangan akses air bersih, dampak perubahan iklim, dan sanitasi yang buruk dapat dibahas secara komprehensif, dengan tujuan akhir untuk mencapai target SDGs khususnya pada poin 6 tentang air bersih dan sanitasi layak. Forum ini tidak hanya sekedar pertemuan diplomatik, melainkan sebuah inisiatif kolaboratif yang bertujuan untuk melindungi keberlanjutan dan juga ketahanan lingkungan (Aulia & Marzaman, 2023, 2). Praktik diplomatik ini melibatkan interaksi dengan warga negara asing untuk membentuk pandangan dan sentimen mereka mengenai suatu negara dan kerangka kebijakannya.

Pada umumnya, aktor tidak hanya melibatkan organisasi internasional dan lokal, perusahaan multinasional dan transnasional, kelompok ataupun individu yang bertindak dalam kapasitas pribadinya. Namun, aktor adalah sebutan untuk mereka yang memiliki peran dalam hubungan internasional (Ambarwati & Wijiatmadja, 2016, 101). Melalui pendekatan sistem internasional, perilaku negara-negara dapat dianalisis dengan mempertimbangkan variabel lingkungan eksternal dalam skala yang lebih luas.

Hal ini menjadi momentum bagi Indonesia dalam isu pengelolaan air global. Sesuai dengan perkembangan zaman, diplomasi antarpemerintah dinilai kurang

efektif dalam mewujudkan hubungan baik antarbangsa, sehingga diperlukan aktor lain selain pemerintah itu sendiri (Rusdi et al., 2023, 43). Lagipula, kebijakan inklusif yang memenuhi kebutuhan masyarakat yang terpinggirkan sangat penting untuk mencapai akses universal terhadap air bersih dan sanitasi.

Hakikatnya, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mengilustrasikan bencana lingkungan yang kini melanda banyak negara, baik maju, berkembang, ataupun yang kurang berkembang. Namun secara tak sadar, sebagian bencana banyak disebabkan oleh aktivitas manusia (Winarno, 2011, 149). Demi kelangsungan lingkungan yang lebih baik, langkah ini dapat menjadi jembatan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur sanitasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperkuat kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil.

Mengkaji peran Indonesia dalam WWF 2024 menjadi hal yang penting, khususnya dalam konteks pengelolaan sanitasi air yang berkelanjutan. Akses terhadap sanitasi dan air bersih adalah salah satu hal yang penting dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang unggul (Suryani, 2020, 203). Dengan demikian, Indonesia tidak hanya memiliki kesempatan untuk memimpin diskusi internasional, tetapi juga untuk menetapkan agenda yang dapat mempengaruhi kebijakan global dan nasional terkait sanitasi air.

Berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji hubungan antara diplomasi, forum global, dan isu sanitasi air secara terintegrasi. Penelitian oleh Karisma, Sulistyo, & Wiranata (2024) yang membahas diplomasi air Indonesia secara umum dan manfaatnya, namun

belum fokus pada forum tertentu. Sementara itu, penelitian Ramadhan dan Zahidi (2021) lebih menekankan aspek implementasi program sanitasi melalui kerja sama internasional, tanpa mengkaji dimensi diplomasi secara mendalam. Adapun penelitian Heriamsal dan Amin (2024) telah mengangkat *World Water Forum* 2024 sebagai sarana diplomasi, tetapi spesifik pada isu konservasi mangrove dibanding sanitasi air.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konteks masalah sanitasi air secara global dan nasional, serta menjelaskan urgensi dan peluang Indonesia untuk membentuk hubungan diplomasi lingkungan dalam WWF 2024. Forum ini tidak hanya menjadi *platform* untuk membahas isu-isu kritis terkait air dan sanitasi, tetapi juga sebagai wadah bagi Indonesia untuk menunjukkan kepemimpinan dan komitmennya dalam mencapai target SDGs, khususnya poin 6 tentang air bersih dan sanitasi layak. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengisi *gap* pengetahuan tentang bagaimana forum-forum global seperti WWF dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif dalam pengelolaan tata Kelola air.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Permasalahan tata Kelola air di Indonesia yang dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, perilaku masyarakat, kesenjangan akses sanitasi antarwilayah, dan laju peningkatan akses sanitasi yang relatif lambat mengindikasikan perlunya percepatan upaya serta dukungan yang lebih luas dalam rangka mencapai target SDG 6 air bersih dan sanitasi layak.

2. Pemerintah Indonesia menjadikan penyedia air minum dan sanitasi yang layak sebagai salah satu prioritas strategis. Namun, upaya tersebut masih terhambat oleh keterbatasan dana, kurangnya kapasitas, serta dampak perubahan iklim.
3. *World Water Forum* 2024 menjadi salah satu katalisator dalam mempercepat perluasan akses layanan WASH *(Water, Sanitation, & Hygiene)* yang aman.

1.3 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap analisis: Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam tata kelola air melalui *World Water Forum* ke-10 tahun 2024 di Bali, Indonesia. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji berbagai aspek penyelenggaraan acara di forum WWF sebagai bentuk interaksi Indonesia dengan aktor internasional yang terlibat dalam forum, serta meninjau bagaimana forum tersebut memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengelolaan dan manajemen sanitasi air bersih yang layak, mengingat Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang kerap memiliki isu terhadap keterbatasan air bersih.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Diplomasi Lingkungan Indonesia Melalui *World Water Forum* ke-10 Tahun 2024 dalam tata kelola air khususnya di Indonesia"?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk Diplomasi Lingkungan Indonesia dalam tata kelola air melalui *World Water*

Forum ke-10 di Bali, Indonesia tahun 2024. Peneliti akan menganalisis serba-serbi acara di *World Water Forum* yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengelolaan dan tata Kelola air yang layak, serta meninjau dampak atau pengaruh forum tersebut terhadap keterbatasan air yang menjadi salah satu penghambat di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa manfaat teoritis kepada para pembaca, yang diantaranya:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang pengelolaan sanitasi air di Indonesia, khususnya dalam konteks partisipasi Indonesia dalam forum global *World Water Forum*. Hal ini akan menjadi referensi akademis bagi peneliti dan praktisi di bidang pengelolaan air dan sanitasi.
2. Penelitian ini mengembangkan kerangka teori tentang diplomasi lingkungan dengan menganalisis peran Indonesia dalam *World Water Forum* tahun 2024. Teori ini menjelaskan bagaimana negara menggunakan forum internasional untuk membangun kerjasama global dalam mengatasi isu-isu lingkungan, termasuk pengelolaan air dan sanitasi. Indonesia dapat memanfaatkan forum ini sebagai *platform* diplomasi untuk mempromosikan solusi lokal, berbagi praktik terbaik, dan belajar dari pengalaman negara lain.

3. Penelitian ini memberikan dasar teoritis tentang bagaimana forum global dapat mendorong pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) No. 6 (Air Bersih dan Sanitasi Layak) dalam konteks pengelolaan sanitasi air di Indonesia yang dimana menekankan pentingnya akses universal terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, serta pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan beberapa manfaat praktis kepada para pembaca, yang diantaranya:

1. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan praktis bagi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pengelolaan sanitasi air. Dengan menganalisis hasil dan diskusi dari *World Water Forum 2024*, penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diadopsi untuk memperbaiki infrastruktur sanitasi, meningkatkan akses air bersih, dan mengatasi tantangan seperti perubahan iklim dan ketimpangan akses.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kampanye edukasi di Indonesia untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang masih mengalami keterbatasan akses sanitasi.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, khususnya program studi Hubungan Internasional, serta pemangku kebijakan Indonesia dalam

memperkuat kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam pengelolaan sanitasi air.